

Struktur Sosial Masyarakat Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, Tabanan

I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati

I. Pendahuluan

1.1. Latar belakang dan masalah

Masyarakat sebagai suatu lembaga sosial mempunyai berbagai ketentuan yang mengikat para anggotanya, dan akan terus berkembang dalam wujud kebudayaan. Masyarakat di pedesaan masih didominasi oleh tradisi kebudayaan nenek moyang, sehingga secara tradisional mencetak setiap anggota, sejak lahir sampai menjadi anggota masyarakat secara terus menerus dididik berdasarkan ketentuan yang berlaku dalam masyarakatnya. Masyarakat di pedesaan merasa bahwa, mereka saling terikat dalam perasaan, yang menyebabkan mereka mematuhi norma-norma dalam bertindak dan bertingkah laku.

Masyarakat pedesaan pada umumnya masih hidup dan terikat kepada kebudayaan tradisionalnya. Ciri-ciri kebudayaan tradisional yang dapat diamati, adalah :

1. Anggota persekutuan hidup atau komunitas itu satu sama lainnya terikat oleh hubungan kekerabatan (geneologis) yang luas.
2. Persekutuan hidup dipandang lebih utama daripada individu sebagai warga masyarakat komunitas.

3. Semangat persekutuan dibangun oleh semacam kesetiaan yang berpangkal pada cikal bakal, peletak dasar persekutuan itu.

Dilihat dari sudut nilai-nilai pertama, adat merupakan nilai tertinggi yang amat dihormati oleh segenap warga persekutuan. Kedua, nilai-nilai itu terpusat pada persekutuan sebagai manifestasi keluhuran yang dipercayai sebagai pencipta atau awal dari segala kejadian (Mattulada, 1988 : 388).

Melihat organisasi sosial sebagai proses yang menyebabkan individu disosialisasikan dalam kelompok (Rivers, 1985 : 204). Ia mengatakan mengenai organisasi sosial dan fungsi sosial yang mengiringi pengelompokan itu. Ruang lingkup penyelidikan mengenai organisasi sosial meliputi struktur dan fungsi kelompok, sedangkan pengertian organisasi yang merupakan suatu proses sosial dan pengaturan struktur sosial (Firt, 1985 : 151).

Kehidupan masyarakat Desa Batungsel sebagai komunitas kecil, sehubungan dengan sistem struktur sosial adalah berakar dari kebudayaan pra-Hindu. Sistem struktur sosial bukan berdasarkan atas kasta tetapi berdasarkan golongan yang sama atau disebut

soroh. Golongan yang menduduki status sosial di Desa Batungsel, disebut dengan istilah Jero yaitu, Jero pasek, Jero Kebayan, Jero Kesinoman, Jero Tempek, Jero Penyarikan. Golongan ini yang mengatur segala sesuatu bentuk adat dan keagamaan, dan kekuasaan yang tertinggi dipegang oleh Jero Pasek. Struktur sosial seperti ini juga terdapat di Desa Kubu Tambahan (Grader, 1969 : 162).

Desa Batungsel merupakan masyarakat lama yang masih kuat tradisi, yang merupakan kelanjutan dari masa perundagian seperti adanya peninggalan berupa megalitik seperti tata batu, menhir dan sebuah prasasti yang berangka tahun 1285 Caka (1363 M.) yang terletak di Pura Gunung Waringin. Benda-benda ini oleh penduduk setempat masih tetap dipuja dan tersimpan sebagai warisan budaya. Segala sesuatu di dunia ini selalu dalam hubungan tertentu dengan kosmos. Kepercayaan yang merupakan inti daripada agama dianggap sebagai tempat dilakukannya konversi terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan tatanan-tatanan kehidupan cenderung dimutlakan sedemikian rupa sehingga sering bersifat reaktif terhadap perkembangan dan perubahan, baik dari dalam diri sendiri maupun di luar. Terkait dengan hal ini masyarakat Batungsel masih percaya kepada kekuatan supernatural, percaya kepada kekuatan-kekuatan arwah terutama arwah nenek moyang mereka, sehingga hubungan mereka dengan arwah nenek moyang selalu dipelihara dengan berbagai upacara, dengan demikian masyarakat tersebut sangat sederhana. Struktur sosial dan integrasi yang erat antarwarga

masyarakat cenderung mempunyai keteguhan struktur sosial.

Dari latar belakang tersebut penulis akan mencoba mengemukakan. Bagaimana peranan struktur sosial masyarakat Desa Batungsel ?

1.2. Metode

Penelitian di Desa Batungsel dilakukan beberapa tahap dengan menggunakan metode tertentu yaitu :

- a). Studi kepustakaan, yaitu menelusuri bahan-bahan tertulis untuk mendapatkan data sekunder dan teori-teori yang menunjang penelitian.
- b). Observasi, yaitu melakukan observasi atau pengamatan di lokasi, untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin.
- c). Wawancara, yaitu untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan aspek-aspek tertentu terutama tentang struktur sosial. Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang adat dan kepercayaan (religi), terutama perangkat adat, yaitu Jero Pasek, Jero Kebayan, Jero Kesinoman, Jero Tempek, Jero Penyarikan, yang merupakan penentuan dalam pelaksanaan agama dan adat.

1.3. Lokasi penelitian

Desa Batungsel termasuk Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, kira-kira 62 Km. di sebelah Barat Laut dari Kota Denpasar dan dapat dicapai dengan segala macam kendaraan bermotor, melalui Tabanan, Bajra dan di pertigaan Antasari membelok ke kanan mengikuti jalan menuju Pupuan. Secara geomorfologis wilayah Batungsel terletak di

lereng bagian barat Gunung Batukaru yang dilalui oleh Sungai Balian, Sungai Kendal, dan Kelih dengan ketinggian 975 meter di atas permukaan laut, dan berkedudukan pada 8 derajat 20' 43" LS dan 8 derajat 15' 6" BT (Peta 1). Dengan lokasi demikian, maka suhu udara yang dimiliki adalah berkisar antara sedang, sejuk, dan dingin. Curah hujan cukup baik, sehingga wilayah ini merupakan wilayah yang subur. Mata pencaharian penduduknya adalah bertani seperti mengerjakan tanah sawah dan lahan perkebunan. Selain padi juga dihasilkan berbagai hasil perkebunan seperti kopi, cengkeh, salak dan mangga. Dengan sumber daya alam yang dimilikinya, wilayah Desa Batungsel merupakan desa yang subur, sehingga tidak mengherankan jika menjadi pilihan untuk dihuni di masa lalu (Sutaba, 1997 : 19-20).

II. Struktur Sosial Masyarakat batungsel

2.1. Sistem kemasyarakatan

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan manusia yang merupakan makhluk berakal budi, maka mereka memiliki kebudayaan. Dalam hidupnya manusia selalu membentuk masyarakat sebagai suatu naluri warisan biologis dan di dalam masyarakat inilah kebudayaan itu tumbuh, dipelihara dan berdinamika. Kebudayaan merupakan corak hidup yang diatur, diterapkan dan disyahkan oleh masyarakat. Masyarakat adalah kumpulan individu yang terorganisir, yang memiliki corak hidup yang sama serta kesadaran akan kebudayaan yang

sama inilah mempersatukan anggota-anggota dalam kelompok (Hidayat, 1976 : 31).

Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan, yaitu pertama ascribed-status yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran misalnya, kedudukan anak seorang bangsawan, maka keturunan bangsawan pula yang harus menduduki. Kedua, achieved-status, adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka untuk siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar dan mencapai tujuannya. Misalnya setiap orang dapat menjadi hakim asalkan telah memenuhi persyaratan untuk itu (Soekanto, 1981 : 32).

Pada umumnya dalam masyarakat Bali kedudukan hirarkis dalam struktur sosialnya amat ditentukan oleh sistem kasta (wangsa), tetapi tidak demikian halnya dengan masyarakat Desa Batungsel, karena mereka terdiri dari golongan yang sama. Namun apabila dihubungkan dengan sistem hirarki dalam adat dan keagamaan warga masyarakat Batungsel dapat dibedakan 5 soroh yaitu : Soroh Pasek, Kebayan, Kesinoman, Tempek, Penyarikan.

Dari kelima soroh tersebut soroh pasek menempati kedudukan yang paling tinggi, karena golongan ini secara turun temurun mewarisi peranan sebagai ascribed status. Tugas dari masing-masing kelompok yang menduduki struktur sosial dalam masyarakat yaitu :

1. Jero Pasek, adalah seseorang yang menduduki jabatan ketua adat, sebagai sentral dari aktivitas kehidupan, sebagai orang yang dipatuhi dan dipanuti oleh masyarakat. Dalam aktivitas keagamaan kelompok ini masih memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat Batungsel selain memegang peranan dalam upacara Dewa Yadnya, dan dalam yadnya-yadnya lainnya.
2. Jero Kebayan, adalah wakil dari Jero Pasek apabila Jero Pasek, tidak bisa hadir dalam upacara, maka Jero Kebayan dapat menghaturkan yadnya tersebut.
3. Jero Kesinoman, adalah sebagai juru bicara di desa dan mengatur mudamudi (daha teruna).
4. Jero Tempek, adalah mengatur warga dalam hal pembuatan sesajen dan bertanggungjawab di dapur kalau ada upacara-upacara besar.
5. Jero penyarikan, (Sekretaris) adalah mencatat kesalahan-kesalahan warga desa yang ngaturang ayah (mencatat pelanggaran). Pelanggaran ini akan diumumkan pada akhir upacara pada saat sangkep desa (rapat desa).

Kelompok masyarakat yang bersifat adat itu, mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda dengan anggota masyarakat pada umumnya, namun mereka mempunyai hak seperti yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Adapun hak dan kewajiban kelompok sosial ini adalah :

- Membuat peraturan-peraturan yang berlaku di sejeroning ancak saji (di dalam lingkungan pura atau tempat-tempat pemujaan).
- Membuat perencanaan tentang pem-

angunan tempat-tempat pemujaan (pura).

- Melaksanakan program pembangunan tempat pemujaan dengan bantuan partisipasi masyarakat.
- Melaksanakan suatu yang berkenaan dengan upacara, baik perencanaan aci-aci dan pelaksanaannya.
- Memberikan saran-saran kepada aparat desa tentang hal-hal yang berkaitan dengan upacara keagamaan.
- Menentukan waktu dilaksanakan upacara Dewa yadnya dan Manusa Yadnya.

Masyarakat Desa Batungsel berjumlah 645 KK (Kepala Keluarga) dibagi 4 kelompok yang disebut dengan petinggi. Petinggi adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari beberapa KK yang diketuai dari masing-masing yang menduduki status sosial dalam masyarakat seperti halnya :

1. Petinggi Kaja Kangin : Kelian Tinggi : Jero Pasek
2. Petinggi Kelod Kangin : Kelian Tinggi : Jero Kesinoman
3. Petinggi Kelod Kauh : Kelian Tinggi : Jero Tempek
4. Petinggi Kaja Kauh : Kelian Tinggi : Jero Kebayan.

Jero Penyarikan tidak membawahi petinggi, tetapi mencatat segala perilaku warga petinggi. Tugas petinggi, adalah melaksanakan pekerjaan upacara di sekitar Desa Batungsel secara bergantian, dengan petinggi yang lainnya. Apabila tidak bisa dilakukan dengan satu kelompok petinggi, maka minta pertolongan kepada kelompok yang lainnya. Jadi dua kelompok petinggi ngayah atau meyasa menjadi satu dalam upacara disebut

bonjoran.

2.2. Lambang Kepemimpinan

Sejarah cukup memberikan bukti, bahwa kepemimpinan sepanjang jaman merupakan persoalan yang penting bagi umat manusia. Kelangsungan hidup atau timbul tenggelamnya suatu kebudayaan ternyata amat dipengaruhi oleh para pemimpin-pemimpinnya.

Kepemimpinan diartikan, merupakan yang erat antara seseorang dan sekelompok manusia, karena adanya kepentingan bersama, hubungan itu ditandai tingkah laku yang tertuju dan terpuji dari seseorang yang memimpin atau pimpinan, sedangkan kelompok anggota yang mengikuti disebut yang dipimpin (Koentjaraningrat, 1985:2).

Koentjaraningrat, mendeskripsikan kepemimpinan, dalam suatu masyarakat yang dapat merupakan suatu kedudukan sosial, yang berhubungan erat dengan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang-orang atau suatu badan menyebabkan aktivitas warga masyarakat dapat terlaksana. Pimpinan memerlukan tiga unsur penting untuk menjalankan kewajiban dengan memuaskan yaitu 1). kekuasaan (power); 2) kewibawaan (authority) dan 3) popularitas.

Di samping itu terdapat juga sifat-sifat pemimpin yaitu :

1. Sifat-sifat yang disegani oleh warga masyarakat pada umumnya.
2. Sifat-sifat yang menjadi cita-cita dari banyak warga masyarakat dan karena itu suka ditiru.
3. Keahlian yang diperlukan dan diakui

oleh warga masyarakat.

4. Pengesahan resmi atau keabsahan menurut prosedur yang telah ditetapkan oleh adat masyarakat yang bersangkutan.
5. Sifat keramat menurut pandangan umum dalam masyarakat.
6. Lambang-lambang pimpinan resmi yang telah ditentukan oleh adat dalam masyarakat.
7. Kemampuan untuk mempergunakan kekuatan fisik yang nyata (Koentjaraningrat, 1985 : 191-193).

Etnitik tolak dari semua uraian di atas, terutama sifat-sifat pemimpin yang menyangkut lambang-lambang pimpinan resmi yang telah ditentukan, mengandung pengertian yang menunjukkan bahwa seseorang akan memiliki lambang yang mempunyai fungsi untuk menunjukkan secara lahir wewenang dari si pemimpin. Lambang ini terwujud melalui perangkat, bentuk rumah, cara berpakaian, sopan santun, penggunaan bahasa, tanda-tanda fisik, yang memperlihatkan kewibawaannya. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari tidak begitu jelas, namun akan nampak dengan sangat jelas pada setiap upacara adat. Jero Pasek, secara adat merupakan orang ke satu di dalam masyarakat Batungsel dan sebagai pemimpin agama. Dari segi penampilan terlihat rendah hati dan sederhana, tidak bersikap sombong, sabar dan memiliki kestabilan emosi. Dan secara fisik memancarkan kewibawaan dalam dirinya, keunggulan yang menambah rasa hormat masyarakat, sehingga patuh terhadap petunjuknya. Di samping itu dianggap memiliki kekuatan sebagai penghubung masyarakat dengan arwah nenek

moyang ataupun makhluk-makhluk halus lainnya. Memiliki kepercayaan dan kesanggupan diri sendiri sehingga menimbulkan sikap kemampuan batin untuk menghadapi bahaya atau rintangan dengan tenang dan tegas. Memiliki reputasi yang baik, menghasilkan gagasan-gagasan, tindakan-tindakan, dan pekerjaan yang berfaedah dan dihargai oleh masyarakat, ditambah dengan suasana penuh kepercayaan dan kegairahan yang dapat ditimbulkan dalam lingkungan, sehingga dapat memberikan rasa aman, tentram, sejahtera, dan makmur bagi masyarakat.

Dalam upacara-upacara adat sangat jelas terlihat lambang Jero Pasek, yang mana memakai baju poleng yaitu kain kotak-kotak hitam-putih, yang mempunyai arti lemah peteng (siang malam) sama saja. Kepercayaan masyarakat kepada Jero Pasek sangat kuat karena mempunyai kekuatan tumbak tingal yang artinya tumbak yaitu lanying (lancip) tingal yaitu panggih (lihat) yang artinya betel tinggal yaitu dapat melihat segala sesuatu atau mempunyai mata bathin. Jero Kebayan, Jero Kesinoman, Jero Tempek, Jero Penyarikan berada di bawah Jero Pasek. Dalam upacara besar Jero Pasek menduduki struktur sosial masyarakat yang terpenting dalam mengambil tugas yang sesuai dengan posisinya. Pakaian yang dipakai pada saat upacara, tidak ada pakaian yang khusus dipakai seperti Jero Pasek, hanya memakai pakaian putih kuning sama seperti masyarakat pendukung upacara. Adapun pakaian tersebut antara lain destar (ikat kepala) putih, baju putih, kain panjang putih, kampuh kuning.

Menurut ceritera masyarakat Batung-

sel yaitu Pan Kamita, (51 th.) kentongan yang ada di Pura Desa tidak boleh dipukul oleh siapa pun selain Jero Pasek. Pernah terjadi kentongan itu dipukul oleh anggota masyarakat biasa, akibatnya ia menjadi tuli. Kentongan tersebut sangat keramat, dan apabila kentongan berbunyi pada pagi hari, maka masyarakat ke pura untuk mendengarkan pengumuman atau pengarahan dari Jero Pasek.

2.3. Sistem religi

Desa Adat Batungsel sebagaimana diketahui adalah penganut Agama Hindu. Dalam bidang keagamaan pengaruh jaman prasejarah terutama jaman megalitik masih terasa kuat. Hal ini secara realita dapat kita buktikan, bahwa kepercayaan pada jaman ini dititikberatkan pada pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Sebagai salah satu ciri kehidupan masyarakat di Desa Batungsel yang masih tetap memiliki tradisi dari jaman megalitik ialah dengan diketemukan bentuk-bentuk megalitik seperti tata batu, menhir, yang tersimpan sebagai warisan budaya yang dianggap sakral. Kenyataan ini juga sekaligus membuktikan, bahwa di sini tradisi megalitik masih berlanjut, seperti yang diketemukan juga di desa-desa tertentu di Bali yang memiliki tradisi tradisi megalitik misalnya di Desa Tenganan Pegeringsingan (Soejono, 1963 : 34 - 43); Sembiran (Sutaba, 1985); Gelgel (Oka, 1977); Bengkel Anyar (Sutaba et.al., 1993-1994 ; Sutaba, 1995), dan lain-lainnya.

Sehubungan dengan tradisi megalitik yang masih bertahan di Desa Batungsel hingga sekarang dapat dikemukakan di sini, bahwa hal semacam itu ditemukan

juga di Nias, Toraja dan di beberapa tempat di Indonesia Bagian Timur, walaupun tampak ada perubahan atau penyesuaian karena datangnya pengaruh baru seperti Agama Hindu, Islam, dan Katholik, tetapi intinya yang utama masih dapat dilihat dengan jelas. Demikianlah bentuk-bentuk megalitik yang masih berfungsi sakral di Desa Batungsel sudah tentu memainkan peranan yang sangat penting dalam hidup keagamaan penduduk setempat, antara lain dengan melakukan upacara-upacara keagamaan yang sudah diwarisinya secara turun temurun. Upacara yang terbesar dilaksanakan oleh masyarakat Desa Batungsel adalah upacara Saba Gede. Masyarakat Desa Batungsel, beranggapan bahwa hari yang paling baik untuk melaksanakan upacara itu adalah pada purnama sasih kapat, yang jatuh pada bulan Oktober, menurut penanggalan Hindu-Bali. Upacara ini didukung oleh sejumlah warga masyarakat, baik dari lingkungan Desa Batungsel maupun dari luar desa, yang masih terikat oleh satu asal dan satu leluhur. Dengan adanya jumlah warga yang terbesar sebagai pendukung upacara tersebut, maka akan terjadi proses interaksi antarwarga masyarakat secara keseluruhan, sehingga menjadi kontraksi masyarakat yang terikat dengan sistem religinya.

Emosi keagamaan selalu berkaitan dengan sentimen kemasyarakatan yaitu rasa terikat, bakti, dan cinta terhadap masyarakat sendiri (Durkheim, 1985 : 87). Tujuan diadakan upacara saba gede untuk memohon perlindungan dan ke-

selamatan serta kesuburan tanah. Upacara seperti ini sangat jarang dapat dilaksanakan, karena ada saja kendala-kendala yang terdapat di Desa Batungsel, antara lain kematian, seperti pernah terjadi pada puncak acara ada salah satu warga melapor kepada Jero Pasek, bahwa ada salah satu keluarganya meninggal, sehingga saat itu juga upacara yang sangat besar dinyatakan batal. Sebaliknya upacaranya dilangsungkan, walaupun pada hari puncak acara ada yang meninggal, selama masyarakat pendukung upacara tidak menerima laporan kematian.

Penutup

Berdasarkan keseluruhan kajian di atas dengan data yang sangat minim dan terbatasnya waktu di lapangan, dapat dikemukakan dalam kehidupan masyarakat Batungsel, terdapat sistem struktur sosial berdasarkan atas golongan yang sama disebut soroh, yaitu berturut-turut adalah Jero Pasek, Jero Kebayan, Jero Kesinoman, Jero Tempek, Jero Penyarikan. Golongan-golongan ini yang mengatur segala sesuatu yang bersifat keagamaan dan adat, dan kekuasaan yang tertinggi dipegang Jero Pasek. Upacara yang sangat besar dan yang sangat diharapkan oleh masyarakat yaitu upacara saba gede, yang jarang dapat dilaksanakan karena ada saja kendala-kendala di dalam masyarakat batungsel (3 sampai 6 tahun upacara ini belum dapat dilaksanakan).

DAFTAR PUSTAKA

Grader, C.J., 1969. "Pura Maduwe Karang at Kubutambahan", *Bali Further Studies in Life, Thought and Ritual*.

Hidayat, ZM, 1976. *Masyarakat dan Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur*. Sarhitee, Bandung.

Koentjaraningrat, 1985. *Sejarah Teori Antropologi II* in-Press, Jakarta.

Mattulada, M, 1980. *Masyarakat dan Kebudayaan*. Kumpulan karya untuk Prof. Selo Sumardjan.

Rivers, W.R., 1985. *Sejarah Teori Antropologi I*, Hal. 204, Penerbit Universitas Indonesia.

Soekamto, soerjono, 1981. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. CV. Rajawali, Jakarta.

Sutaba, I Made (dkk), 1997. Tradisi Megalitik di Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.

